

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran. Adapun Buchori, menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Agar siswa bisa mencapai suatu cita-cita yang diinginkan maka dalam suatu lembaga pendidikan harus direncanakan terlebih dahulu mengenai target apa yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar.

Belajar adalah proses mendapatkan ilmu pengetahuan.² Dengan belajar yang tadinya tidak tau, setelah belajar menjadi tahu.³ Dengan hal ini belajar bila diterapkan di sekolah merupakan sikap yang patut dimiliki oleh siswa, karena siswa merupakan seorang pelajar. Ada pelajar tentu ada pengajar. Pengajar sering disebut juga guru, seorang guru mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Karena pada dasarnya peran seorang guru adalah membantu siswanya

¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 1.

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), .3.

³ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 23.

mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan.⁴ Selain itu guru juga bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar siswa khususnya melalui interaksi dalam proses belajar mengajar.

Pada umumnya saat guru mengajar di ruang kelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran saja tanpa memperhatikan bagaimana kondisi siswanya. Dari pagi sampai siang, ada yang sampai sore mereka belajar. Memang mata pelajarannya berbeda-beda, gurunya pun berbeda dan tersedia waktu istirahat yang cukup. Akan tetapi, daya serap anak tentu terbatas. Beban mereka sungguh berat jika harus terus berpikir, mengingat, dan memahami materi pelajaran. Sehingga dengan situasi tersebut banyak siswa yang kurang termotivasi dalam belajarnya sehingga merasa bosan, jenuh, mengantuk, mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung.

Dollar dan Miller: menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu adanya motivasi, perhatian dan tahu sasaran, usaha, serta evaluasi dan pemantapan hasil.⁵ Tingkat keefektifan perilaku dalam proses belajar mengajar dipengaruhi banyak hal, salah satu yang cukup mendasar adalah motivasi. motivasi merupakan peranan penting yang sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas yang dapat memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar.

⁴ Ibid., 7

⁵ Achmad Fanani, Dosen Pgsd Fkip Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, *Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar*, Tahun VI, No. 11, Oktober 2010.

Menurut *Dryden and Vos* menyatakan, “pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dimana interaksi antara guru dengan peserta didik, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar.⁶ Di dalam proses pembelajaran, guru dituntut lebih kreatif dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Guru juga tidak sekedar memberikan materi pelajaran tetapi juga sebagai motivator yaitu harus berusaha membuat siswa terdorong dan tertarik akan pelajaran yang diajarkan. Maka dari itu, peserta didik perlu diberikan dorongan atau rangsangan untuk memotivasi pada dirinya untuk belajar.

Berkaitan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, French dan Raven menyarankan sejumlah cara, diantaranya adalah:

1. Pergunakan pujian verbal
2. Pergunakan tes dan nilai secara bijaksana
3. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi
4. Memanfaatkan apersepsi siswa
5. Pergunakan stimulasi dan permainan (*ice breaking*)
6. Melakukan hal yang luar biasa
7. Meminta siswa untuk mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.⁷

⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), 24

⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 246

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru dan pihak sekolah harus memiliki bentuk pembelajaran yang dapat menjadikan siswa termotivasi untuk belajar. Salah satu bentuk aktifitas yang diberikan untuk menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar siswa perlu ada kegiatan yang mengasyikkan sebagai penyegar dan pendingin otak yang terus bekerja yaitu dengan memberikan stimulasi dan permainan (*ice breaking*).

Menurut sigit setyawan *ice breaker* adalah kegiatan yang dilakukan di awal atau di tengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, atau memacu motivasi belajar siswa.⁸

Namun pemberian aktifitas *Ice Breaking* ini, jarang sekali diberikan oleh guru. Hal ini menjadikan aktifitas guru dikelas cenderung menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan kondisi para siswanya. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa malas dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di sekolah. Dengan menggunakan metode *ice breaking* dalam pembelajaran Al- Qur'an hadits diharapkan tujuan yang sudah dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar.

Hasil dari observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan di MTsN 6 Nganjuk terkait dengan situasi dan kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu, pertama menunjukkan bahwa kurangnya

⁸ Sigit Setyawan, *Nyalakan Kelasmu: 20 Metode Mengajar Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Pt Gramedia, 2013), 10.

perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan materi pelajaran, siswa lebih asyik dengan aktivitasnya sendiri seperti mengambar di buku tulis, dan mengobrol dengan teman sebangku. Kedua, suasana kegiatan belajar mengajar kurang menarik. Hal ini terlihat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa ramai, jenuh dan bosan saat guru menyampaikan materi. Hal ini terlihat rendahnya antusias siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Guru seharusnya memberikan pembelajaran yang bervariasi seperti memberikan selingan menyanyikan lagu atau memberikan yel-yel saat sebelum mempelajari materi, saat jeda pelajaran ataupun saat selesai melakukan pembelajaran. Ketiga, kurangnya semangat dan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung siswa terlihat merasa mengantuk dan kurang bersemangat saat mengikuti pelajaran dari guru, seharusnya dalam proses pembelajaran guru memberikan nuansa yang menggembirakan. Keempat, hanya ada sebagian guru yang menggunakan teknik *ice breaking* . Mayoritas guru yang lain belum pernah menggunakan permainan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru belum mengerti manfaat menyisipkan permainan *icebreaking* dalam proses pembelajaran.⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Al- Qur'an Hadits kelas VII di MTsN 6 Nganjuk beliau mengatakan:

Dalam proses pembelajaran berlangsung, cara yang saya gunakan mengajar di MTsN 6 Nganjuk ini bermacam-macam. Namun yang

⁹ Pengamatan Pribadi Proses Pengajaran Di MTsN 6 Nganjuk, 7 februari 2019

paling sering saya gunakan adalah ceramah dan menghafal. Disini saya mengajar mata pelajaran Al- Qur'an Hadits yang saya ajar kelas VII-IX untuk memberikan materi pelajaran tersebut saya harus menggunakan metode pembelajaran yang macam-macam serta saya juga menggunakan teknik ice breaking dalam mengajar, untuk menghindari kebosanan siswa, serta membuat siswa menyenangi gurunya. Apabila seorang siswa sudah senang terhadap gurunya, maka seorang guru dapat laluasa memotivasi siswanya dalam proses belajar mengajar, dan sesuatu apapun yang disampaikan guru tersebut dapat diserap dengan baik oleh siswanya. Tapi sayangnya di MTsN 6 Nganjuk ini yang menggunakan ice breaking hanya beberapa guru saja. Guru yang lain belum mengerti manfaat menyisipkan permainan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.¹⁰

Permasalahan-permasalahan di atas mengindikasikan kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Mencermati permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk membantu permasalahan tersebut adalah melalui permainan *ice breaking* yang disisipkan dalam proses pembelajaran. Melalui permainan *ice breaking* diharapkan suasana pada proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan guru saat pembelajaran menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar. Apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik maka siswa dapat menjaga konsentrasi dan perhatiannya dengan baik pula, serta siswa dapat memahami materi pada kegiatan belajar mengajar. Serta guru yang belum menggunakan teknik *ice breaking* dalam proses pembelajaran nantinya akan menggunakan teknik *ice breaking* ini guna

¹⁰ Observasi Dan Wawancara Di MTsN 6 Nganjuk, 7 februari 2019.

mencairkan suasana kebosanan, kebekuan, dan ketegangan dalam proses belajar mengajar. Atas dasar pemikiran ini peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar Al- Qur’an Hadits siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *ice breaking* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk?
2. Bagaimana pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar Al-Qur’an Hadits siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *ice breaking* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar Al-Qur’an Hadits siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan *ice breaking* dalam memotivasi belajar siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi Siswa MTsN 6 Nganjuk: Sebagai peningkatan kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam proses belajar mengajar demi terciptanya motivasi belajar yang efektif.
 - b. Bagi Guru MTsN 6 Nganjuk: Sebagai informasi agar lebih meningkatkan pembelajaran yang dapat menambah motivasi siswa dalam belajar.
 - c. Bagi Sekolah MTsN 6 Nganjuk: Bagi sekolah dan instansi-instansi dalam dunia pendidikan, pada umumnya merupakan kontribusi tersendiri, atau dijadikan referensi tambahan guna mendukung tercapainya proses evaluasi yang lebih baik dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - d. Bagi peneliti: Sebagai sarana dalam meningkatkan / mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat dalam bidang Al- Qur'an Hadits khususnya yang berkaitan dengan penggunaan *ice breaking* untuk memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang akan diuji kebenarannya.¹¹ Berdasarkan teori, penelitian yang relevan, kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_1 : Ada perbedaan motivasi belajar Al-Qur'an Hadits antara kelas eksperiment dengan kelas control

H_0 : Tidak ada perbedaan motivasi belajar Al-Qur'an Hadits antara kelas eksperiment dengan kelas control

Dari hipotesis diatas dapat disimpulkan apabila ada perbedaan motivasi belajar Al-Qur'an Hadits antara kelas eksperiment dengan kelas control maka menunjukkan ada pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas VII MTsN 6 Nganjuk. dan sebaliknya apabila tidak ada perbedaan motivasi belajar Al-Qur'an Hadits antara kelas eksperiment dengan kelas control maka: menunjukkan tidak ada pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas VII MTsN 6 Nganjuk.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan permainan *ice breaking*. Melalui permainan *ice breaking* suasana pada proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan

¹¹ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 76

guru saat pembelajaran menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar. Apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik maka siswa dapat menjaga konsentrasi dan perhatiannya dengan baik pula.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. *Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.¹² Menurut sigit setyawan *ice breaker* adalah kegiatan yang dilakukan di awal atau di tengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, atau memacu motivasi belajar siswa.¹³

Ice Breaking yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan sebagai usaha untuk memecah suasana beku/ kaku agar peserta didik merasa nyaman dengan lingkungannya dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang dijalani.

¹² Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), 1.

¹³ Sigit Setyawan, *Nyalakan Kelasmu,...*

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi¹⁴

Menurut Uno, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan.

2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran

¹⁴ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*, (Jakarta:Delia press.,2004), 24.

hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4) Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

5) Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul di atas, Pengaruh *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar Al- Qur'an Hadits siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk. Peneliti hanya memfokuskan penggunaan *ice breaking* dalam

mata pelajaran Al- Qur'an Hadits siswa kelas VII. Peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian dengan memberikan perlakuan yang berbeda tetapi materi yang diberikan sama. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lain dijadikan sebagai kelas kontrol. Setelah pembelajaran selesai, seluruh peserta didik dari kedua kelas diberi angket untuk mengukur motivasi belajar.

Kelas eksperiment adalah kelas yang pembelajaran dengan menggunakan perlakuan (*ice breaking*), sedangkan kelas control adalah kelas yang pembelajarannya seperti biasa (tidak menggunakan *ice breaking*). *Ice breaking* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa yel-yel, tepuk tangan, dan jenis gerakan badan. Ketiga macam *ice breaking* tersebut dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa yang awalnya pasif menjadi aktif, suasana yang membosankan menjadi rilex, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Ice Breaking*

1. Pengertian *ice breaking*

Istilah *ice breaking* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaking* berarti memecahkan. Arti harfiah *ice breaking* adalah „pemecah es“ Jadi, *ice breaking* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat.¹⁵

Ice breaking merupakan suatu cara peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruang pertemuan.¹⁶

Menurut M. Said mengatakan, *Ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana

¹⁵Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), 1.

¹⁶Kusumo Suryoharjuno, *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar*, (Madiun: Ilham Nafia, 2014), 1.

kebekuan dalam kelompok.¹⁷ Karakteristik teknik *Ice breaker* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai (*serian*). Salah satu caranya dengan meramu *Ice breaking* yang disisipkan dalam proses pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan menyajikan lelucon, variasi tepuk tangan, yel-yel, bernyanyi, permainan (*games*) dan sebagainya pada saat membuka pelajaran, jeda pada saat pertengahan penyampaian materi pembelajaran dan pada kegiatan menutup pembelajaran.¹⁸

Menurut Sigit Setyawan *ice breaker* adalah kegiatan yang dilakukan di awal atau di tengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, atau memacu motivasi belajar siswa.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *Ice breaking* dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Hal ini *Ice breaking* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai sehingga dapat memicu motivasi siswa dalam belajar.

¹⁷ M Said, *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 1.

¹⁸ Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), 2.

¹⁹ Setyawan, *Nyalakan.*, 10.

2. Tujuan ice breaking

Ada beberapa tujuan penggunaan *ice breaker*, yaitu :

- a. Menghilangkan sekat-sekat pembatas di antara siswa, dengan adanya selingan ice breaking dalam pembelajaran, sehingga tidak ada lagi anggapan si A pandai, si B bodoh dan lain sebagainya yang ada hanyalah kesamaan kesempatan untuk maju.
- b. Terciptanya kondisi yang dinamis di antara siswa adalah menimbulkan kegairahan antara sesama siswa untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. dan pemecah suasana canggung.
- c. Menciptakan motivasi antara sesama siswa untuk melakukan aktivitas selama proses belajar-mengajar berlangsung.
- d. Membuat peserta saling mengenal dan akan menghilangkan jarak mental sehingga suasana menjadi benar-benar rileks, cair dan mengalir.
- e. Mengarahkan atau memfokuskan peserta pada topik pembahasan/pembicaraan.

3. Macam-macam Ice Breaking dalam Pembelajaran

Berikut ini beberapa contoh ice breaking yang dapat ditiru, modifikasi, dan kembangkan sesuai dengan kondisi anak-anak didik²⁰:

a. Yel-yel

Yel-Yel merupakan ungkapan penyemangat. Ada 2 (dua) model yel-yel yang banyak digunakan, yaitu:

- Model mono yel, yaitu yel-yel yang diucapkan sendiri oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok secara satu arah mulai awal hingga selesai yel-yel diucapkan.²¹
- Model interaktif yel, yaitu yel-yel yang diucapkan secara bersahutan antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa lainnya.²²

b. Jenis Tepuk Tangan

Jenis *ice breaking* ini adalah jenis yang paling sering digunakan oleh para tenaga pendidik. Teknik tepuk tangan merupakan teknik *ice breaking* yang paling mudah dilakukan, karena tidak memerlukan persiapan yang membutuhkan banyak waktu. Seorang guru hanya perlu memodifikasi sedikit jenis yang ada atau membuat sendiri model-model tepuk tangan yang sudah ada.

²⁰ Acep Yonny, *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*, (Yogyakarta: PT.Citra Aji Parama, 2012), 66.

²¹ Ibid., 67.

²² Sunarto, *Icebreaker Dalam Pembelajaran Aktf.*, 33.

c. Jenis Gerak Badan

Jenis *ice breaking* ini bertujuan untuk menggerakkan tubuh setelah beberapa jam berdiam diri dalam aktivitas belajar. Dengan Bergeraknya badan, maka aliran darah akan menjadi lancar kembali dengan demikian proses berpikir akan menjadi lebih segar dan kreatif.²³

d. Jenis Humor

Humor adalah sesuatu yang menimbulkan pendengarnya merasa tergelitik, perasaan lucu, sehingga terdorong untuk tertawa. Humor atau memiliki selera humor yang tinggi saat mengajar tidak harus membuat anda berbuat selayaknya seorang pemain ketoprak, comedian, dan lain sebagainya. Artinya: anda hanya perlu mencairkan suasana belajar-mengajar dengan sesuatu yang segar dan lucu.²⁴

e. Jenis Permainan (*Games*)

Permainan (*games*) adalah jenis *ice breaking* yang paling membuat siswa heboh. Siswa akan muncul semangat baru yang lebih saat melakukan permainan. Dengan permainan akan mampu membangun konsentrasi anak untuk dapat berpikir dan bertindak lebih baik dan lebih efektif. Permainan merupakan

²³ Ibid., 36-37.

²⁴ Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru FAVORIT*, (Jogjakarta: Flashbooks, 2012), 22.

kegiatan yang paling digemari oleh semua orang. Bukan saja bagi anak-anak, namun juga bagi para siswa didik dewasa.²⁵

f. Jenis Audio Visual

Perlu kita ketahui terlebih dahulu tentang pengertian” Audio Visual yaitu media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan di dengar.” Contohnya pemutaran video motivasi. Banyak sekali jenis audio visual yang dapat digunakan sebagai *ice breaking*. Biasanya berupa klip film pendek yang lucu, inspiratif, atau memotivasi anak didik untuk belajar lebih keras, saling menghargai, dan lain lain.²⁶

4. Prinsip-prinsip penggunaan *Ice breaking* dalam pembelajaran

Sunarto menyatakan bahwa penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip antara lain²⁷:

a. Efektifitas

Jenis *ice breaking* yang sekiranya akan membuat pembelajaran tidak kondusif dalam situasi tertentu hendaknya dihindari. Misalnya jenis *ice breaking* gerak badan yaitu kepala pundak tidak cocok digunakan dalam situasi kelas dengan

²⁵ Ibid., 38.

²⁶ Ibid., 42.

²⁷ Ibid., 105-107.

jumlah peserta didik banyak dengan ruangan sempit, karena dapat membahayakan keselamatan peserta didik.

b. Motivasi

Tujuan utama *icebreaking* adalah meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan *icebreaking* diharapkan siswa yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi termotivasi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi tentunya dapat memusatkan perhatiannya saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Sinkronized

Ice breaking yang dipilih akan baik jika sesuai dengan materi yang dibahas pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian, *ice breaking* akan mempunyai daya penguat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

d. Tidak berlebihan

penggunaan *ice breaking* yang berlebihan justru akan mengaburkan tujuan pembelajaran itu sendiri, selain itu juga perlu memperhatikan ketersediaan waktu pelajaran yang sedang diampu.

e. Tepat situasi

Ice breaking hendaknya dilaksanakan tepat situasi. *Ice breaking* yang dilaksanakan serampangan dikhawatirkan justru akan merusak situasi yang sudah kondusif.

- f. Tidak mengandung unsur sara

Ice breaking yang diberikan kepada peserta didik hendaknya dipilihkan *ice breaking* yang mempunyai nilai positif terhadap rasa persatuan dan kesatuan.

5. Teknik Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran

Teknik penggunaan *ice breaking* ada dua cara :

- a. Teknik spontan dalam situasi pembelajaran

Ice breaking digunakan secara spontan dalam proses pembelajaran biasanya digunakan karena situasi pembelajaran biasanya digunakan tanpa rencana tetapi lebih banyak digunakan karena situasi pembelajaran yang ada pada saat itu butuh penyemangat agar pembelajaran dapat focus kembali. *Ice breaking* yang demikian bisa digunakan kapan saja melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

- b. Teknik direncanakan dalam situasi pembelajaran

Ice breaking yang baik dan efektif membantu proses pembelajaran adalah *ice breaking* yang direncanakan dan dimasukkan dalam rencana pembelajaran. “*Ice breaking* yang direncanakan dan dimasukkan dalam rencana pembelajaran dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

6. Pentingnya ice breaking dalam pembelajaran

Adapun landasan pentingnya *ice breaking* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Landasan empiris

Kegiatan belajar mengajar akan afektif, jika siswa dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar siswa. Suatu pembelajaran tidak mungkin dilakukan tanpa kemauan seseorang untuk belajar. Peserta didik dalam belajar yang utama adalah gurunya (yang menyampaikan pelajaran). Sikap guru dalam belajar mengajar apabila menggunakan metode yang menarik dan yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi lingkungan, maka hal tersebut dapat memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Ada banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk member semangat belajar peserta didik dengan cara menggembarakan dan itu dapat dipelajari oleh semua guru.

Cara yang sering digunakan yaitu dengan menerapkan *ice breaking* yang disisipkan dalam proses pembelajaran. *ice breaking* juga bisa dilakukan oleh semua orang tanpa membutuhkan keterampilan yang tinggi.

b. Landasan teoritis

Ice breaking sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas untuk menjaga stamina emosi dan kecerdasan berfikir siswa. *Ice braking* diberikan untuk memberikan rasa gembira yang bisa menumbuhkan motivasi peserta didik dan juga menumbuhkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran.

c. Landasan yuridis

Dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, didalamnya ada beberapa ayat yang tersirat maupun tersurat yang mengatur tentang proses pembelajaran kepada peserta didik yang mengharuskan untuk memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berekspresi dan berbagi pendapat. Dalam pasal 12 ayat konvensi hak anak yang berbunyi:

“Negara-negara peserta akan menjamin hak anak yang berkemampuan untuk menyatakan secara bebas pandangannya sendiri mengenai semua hal yang menyangkut hal itu, dengan diberikan bobot yang layak pada pandangan anak yang mempunyai nilai sesuai dengan usia dan kematangan yang bersangkutan”.

Sementara itu landasan yuridis yang ada di Indonesia dituliskan secara lebih jelas dalam undang-undang RI No.20

pasal 40 ayat 2 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional berbunyi:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
- c. Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²⁸

Dengan menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, bermakna, guru dapat meningkatkan mutu pendidikannya dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa.

7. Kekurangan dan Kelebihan ice breaking

Dalam teknik pembelajaran pasti ada yang namanya kekurangan dan kelebihan masing-masing, termasuk ice breaking ini.²⁹ Setiap teknik pembelajaran memiliki kelebihannya tersendiri disitu guru dituntut agar bisa menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Kelebihan dari ice breaking :

- a. Membuat waktu panjang terasa cepat
- b. Membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran

²⁸ Sunarto, *ice breaker.*, 4-12

²⁹ Hari Silmawati, *Meningkatkan Kreatifitas Siswa*,
[Http://Harisilmawatipunyablogspot.Co.Id/2012/04/Meningkatkan-Kreatifitas-Siswadengan.Html?M=1](http://Harisilmawatipunyablogspot.Co.Id/2012/04/Meningkatkan-Kreatifitas-Siswadengan.Html?M=1) Diakses Pada Tanggal 4 Agustus 2017 Pukul 14:40

- c. Dapat digunakan secara spontan atau terkonsep
- d. Membuat suasana kompak dan menyatu

Sedangkan kekurangan ice breaking: penerapan disesuaikan dengan kondisi ditempat masing-masing.³⁰

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, salah satunya adalah motivasi. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai motivasi belajar siswa.

Kata motivasi sangat sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³¹

Kata motif diartikan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motifasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.³²

³⁰ Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, 106.

³¹ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

³² Alimuddin S Mir., *Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*, Jurnal Medtek, Volume 1, Nomor 1, April 2009.

Menurut Mc. Donald dalam buku sadirman mengatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadi suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini dorongan karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini dipengaruhi oleh tingkat kemauan dan keinginan seseorang. Semakin tinggi keinginan seseorang maka motivasi yang dimiliki akan bertambah besar. Sedangkan semakin rendah tingkat keinginan seseorang maka semakin kecil pula motivasi yang dia miliki.

Membahas mengenai pengertian belajar. “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.”³⁴

Menurut Hintzman “belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagafindo Persada, 2011), 73.

³⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers., 2004), 20.

pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.”³⁵

Menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.³⁶ Jadi, motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendorong dan menjadi acuan (motif) seseorang untuk melakukan proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang maksimal.

2. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi dapat timbul dari dalam individu (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), hal ini akan diuraikan sebagai berikut :

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan energi yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seorang siswa memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 41.

³⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 23.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah energi yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar dikatakan motivasi ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan tertentu yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, meraih gelar, kehormatan dan sebagainya.³⁷

Kita semua memiliki dua sumber motivasi yang berbeda yang berlaku pada kita yang timbul dari dalam (intrinsic) dan yang didorong dari luar (ekstrinsik). Sumber intrinsic untuk motivasi pembelajaran adalah ideal karena banyak alasan, yang paling jelas adalah bahwa walaupun tanpa control artificial dari lingkungan ruang kelas, siswa akan terus berprestasi.³⁸

3. Indikator-indikator motivasi

Menurut Uno, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁹

a. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif

³⁷ Alimuddin S Mir., *Hubungan Antara Motivasi.*,

³⁸ Eric Jensen, pembelajaran berbasis otak (paradigm pengajaran baru), (Jakarta: PT Indeks, 2011), 160.

³⁹ Uno, *Teori Motivasi.*, 23.

berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

b. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa “keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau

mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

d. Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

e. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

4. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar

- a. Cita-cita dan inspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
(perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran, dll)

- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁴⁰

5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Motivasi bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku. Motivasi dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai, pembimbing, pengarah, dan pengoreintasi suatu tujuan tertentu dari individu.⁴¹
- 6) Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif di punyai pada diri individu sehingga membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang telah terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan pernyataan lain, motif, membuat individu menghindari dari perilaku yang tidak terarah atau buyar. dalm bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah di rencanakan.⁴²

6. Tujuan motivasi belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Makin jelas

⁴⁰ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 97-100.

⁴¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 320.

⁴² *Ibid.*, 321.

tujuan yang diharapkan atau yang dicapai, makin jelas pada bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan.⁴³

Tindakan motivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang bisa memberikan motivasi dengan mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian seseorang yang dimotivasi.⁴⁴

C. Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits

1. pengertian Al- Qur'an Hadits

Secara bahasa (etimologi), kata Al-Quran berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Qara'a juga berarti mengumpulkan menjadi satu.⁴⁵ Sedangkan secara istilah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.

Menurut para ahli Prof. Dr Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar, mengistilahkan Al-Quran sebagai wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia sekaligus merupakan mukjizat bagi kerasulan.⁴⁶ Jadi al-qur'an adalah kitab suci yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 73-74

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 73-74

⁴⁵ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 64.

⁴⁶ M. Ali Hasan, *Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Gifindo Persada, 2000), 69.

nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, difahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia.

Sedangkan hadist menurut Muhammad Daut ali adalah segala perkataan, perbuatan, tindakan yang dilakukan oleh nabi. Sedangkan dalam ensiklopedi islam, hadits menurut pengertian bahasa ialah suatu berita atau sesuatu yang baru, sedangkan dalam ilmu hadits berarti segala perbuatan, perkataan dan taqirir (pengakuan terhadap sesuatu dengan cara tidak member komentar) yang dilakukannabi Muhammad SAW.⁴⁷ Jadi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsure mata pelajaran PAI pada madrasah stanawiyah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami Al-Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran agama islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi dan tujuan bidang studi al quran hadits

Mata pelajaran al-qur'an hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarganya maupun jenjang pendidikan sebelumnya.

⁴⁷ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djambatun, 2002), 329.

- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- d. Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan, dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits kepada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti maka pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif. menurut deni pendekatan kuantitatif yakni “suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui”.⁴⁸ Model kuantitatif menurut Muhammad Muslich, yaitu “didasarkan pada data angka atau numerik dan model-model keputusan menghasilkan variabel-variabel keputusan yang berupa angka.”⁴⁹

Penelitian kuantitatif yaitu suatu jenis yang hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka statistik. Dalam penelitian ini peneliti mencari pengaruh *Ice breaking* terhadap motivasi belajar Al- Qur'an hadits siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk.

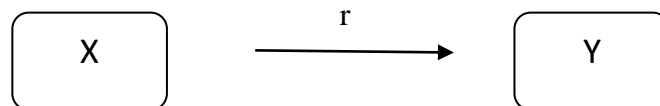
Penelitian ini akan menguji dua variable, terdiri dari satu variable bebas (X) dan satu variable terikat (Y), yang diduga mempunyai pengaruh. Variable bebas disini maksudnya adalah *ice*

⁴⁸ Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 37.

⁴⁹ Muhammad Muslich, *Metode Pengambilan Keputusan Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3.

breaking (X), sedangkan variable terikatnya yaitu motivasi belajar peserta didik.

Dengan menguji kedua variabel tersebut, diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.



Gambar 3.1

Paradigma Sederhana

Keterangan:

X = *ice breaking*

Y = motivasi belajar peserta didik

r = korelasi antar variabel

2. Jenis Peneliitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang bersifat *validation* atau menguji, yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain. Variabel yang memberi pengaruh dikelompokkan sebagai variabel bebas (*independent variables*), dan variabel yang dipengaruhi dikelompokkan sebagai variabel terikat (*dependent variables*).⁵⁰

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimental*).⁵¹ Dalam eksperimen semu terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memiliki karakteristik sama. Untuk menentukan karakteristik yang sama diadakan pretest terlebih dahulu dengan menggunakan angket. Bedanya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus (variabel yang akan diuji akibatnya) sedang pada kelompok kontrol diberi perlakuan lain, atau perlakuan yang biasa dilakukan, yang akan dibandingkan hasilnya dengan perlakuan eksperimen.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁵² Populasi di definisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.⁵³

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seorang guru Al- Qur'an hadits dan siswa kelas VII di MTsN 6 Nganjuk yang berjumlah 259 siswa.

⁵¹ Ibid., 59.

⁵² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 99.

⁵³ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2001), 77.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi suatu penelitian dalam jumlah besar, sedangkan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, waktu, dan lain-lain, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus *representative* (mewakili).⁵⁴

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII B sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan VII A sebanyak 31 siswa sebagai kelas kontrol di MTsN 6 Nganjuk.

C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera.⁵⁵ Menurut yatim, “metode observasi adalah suatu tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam pengamatan terhadap objek penelitian”.⁵⁶

⁵⁴ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 62.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 136.

⁵⁶ Yatim Rianto, *Metodologi Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001), 96.

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indera yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan yang sistematis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data aktivitas peserta didik dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk dibandingkan hasil keduanya. Untuk kelas eksperimen diamati adakah perubahan sebelum dan sesudah diterapkan perlakuan.

2. Angket

Angket diberikan peneliti ketika kelas akan diberikan perlakuan menggunakan ice breaking dan ketika kelas sudah diberi perlakuan. Angket diberikan kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara motivasi belajar Al- Qur'an hadits peserta didik pada kelas yang menggunakan *ice breaking* dengan motivasi belajar Al- Qur'an hadits peserta didik yang tidak menggunakan *ice breaking*.

3. Metode dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, dan karya.⁵⁷ Dalam penelitian ini dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi sejarah berdirinya, letak geografisnya, sarana-prasarana, keadaan siswa dan guru, struktur

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 329.

organisasi, fasilitas belajar di MTsN 6 Nganjuk, serta hal-hal yang terkait dengan obyek penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah “alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik.”⁵⁸ Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan menggunakan suatu pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pada akhir pengamatan, peneliti nantinya dapat memberikan kesimpulan tentang apa yang telah diamati, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti. Berikut ini merupakan pedoman pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3.2 Pedoman pengamatan peserta didik:

No	Nama	Indicator 1	Indicator 2	Indicator 3	Indicator 4	ket

Keterangan dapat dilihat dari adanya:

No	Indicator
1	Adanya hasrat dan keinginan
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan

⁵⁸ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 329.

4	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
5	Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Ukuran penilaian :

1 = sangat kurang (50-59)

2 = kurang (60-69)

3 = cukup (70-79)

4 = baik (80-89)

5 = sangat baik (90-100)

2. Pedoman angket

Angket diberikan peneliti ketika kelas akan diberikan perlakuan menggunakan *ice breaking* dan ketika kelas sudah diberi perlakuan. Angket diberikan kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara motivasi belajar Al- Qur'an Hadits peserta didik pada kelas yang menggunakan *ice breaking* dengan motivasi belajar Al- Qur'an Hadits peserta didik pada kelas yang hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa adanya *ice breaking*. Angket yang digunakan berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif yang berjumlah 20 pernyataan sebagaimana terlampir.

Pembuatan pernyataan pada angket motivasi peserta didik mengacu pada kisi-kisi sebagai berikut:

Table 3.3 Kisi-kisi angket motivasi peserta didik

Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah Soal	Jenis instrument
		Positif	Negative		
Motivasi belajar	Adanya hasrat dan keinginan	5,8,13	12	4	Angket
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	1,11	10	3	
	Adannya harapan dan cita-cita masa depan	3,6,20	16,18	5	
	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	2,7,17	15,19	5	
	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	4,9	14	3	
	Jumlah			20	

3. Pedoman dokumentasi

Dalam menggunakan pedoman ini peneliti akan membuat *checklist* yang bertujuan untuk mengecek kelengkapan perolehan data. Untuk lebih melengkapi data-data dalam penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi baik berupa foto-foto, buku-buku yang relevan, dan laporan kegiatan selama proses penelitian. Dilakukan dokumentasi ini bertujuan supaya peneliti lebih mudah dalam penyusunan laporan, selain itu dengan dokumentasi bisa memperkuat laporan hasil penelitian.

Berikut pedoman dokumentasi yang digunakan oleh peneliti, yakni:

Table 3.4 Pedoman Dokumentasi

No	Aspek data dokumentasi	Checklist	
		Ada	Tdk
1	Profil singkat MTsN 6 Nganjuk		
2	Visi dan Misi MTsN 6 Nganjuk		
3	Sejarah MTsN 6 Nganjuk		
4	Jumlah siswa dan guru MTsN 6 Nganjuk		
5	Sarana dan prasarana MTsN 6 Nganjuk		
6	Dokumentasi proses eksperimen saat dilakukan pemberlakuan		

E. Analisis Data

Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi ekperimental*). Dalam eksperimen semu terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memiliki karakteristik sama. Untuk menentukan karakteristik yang sama diadakan pretest terlebih dahulu dengan menggunakan angket. Bedanya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus (variabel yang akan diuji akibatnya) sedang pada kelompok kontrol diberi perlakuan lain, atau perlakuan yang biasa dilakukan, yang akan dibandingkan hasilnya dengan perlakuan eksperimen.

Desain quasi eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pre Test	Perlakuan	Post Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ dan O₃ : Tes awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

O₂ dan O₄ : Tes akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X : Perlakuan teknik pembelajaran *ice breaking*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik. Adapun tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Instrument Penelitian

Agar data penelitian mempunyai kualitas yang cukup tinggi, maka alat pengambil datanya harus memenuhi syarat sebagai alat pengukur yang baik. Syarat-syarat itu adalah reliabilitas atau keterandalan dan validitas atau kesahihan.⁵⁹

a. Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok variable tertentu.

Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung jika dibandingkan dengan r table dimana $df=n-2$ dengan sig 5%. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ table}$ maka valid.

⁵⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 81.

b. Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variable dan disusun dalam suatu bentuk kuisioner.

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan, jika nilai alpha $>0,60$ maka reliable.⁶⁰

2. Uji Pasarat Hipotesis

a. Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas varians (*heteroscedasticity*) dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok-kelompok yang mempunyai varians homogen.⁶¹ Untuk mempermudah perhitungan homogenitas data, peneliti menggunakan program SPSS dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *signifikansi* atau *sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka data tersebut mempunyai farina tidak sama/homogeny.
- 2) Jika nilai *signifikansi* atau *sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka data tersebut mempunyai varians sama/homogeny.

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak

⁶⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian Mahasiswa dan Umum*, (Yogyakarta: Ardana Media, 2008), 187.

⁶¹ Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 176-177.

digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal.⁶²

Untuk mempermudah perhitungan normalitas data, peneliti menggunakan SPSS 21 untuk melakukan uji *kolmogorov-smirnov* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *asympt.sig.(2-tailed)* < 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.
- 2) Jika nilai *asympt.sig.(2-tailed)* ≥ 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal .

3. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Ada perbedaan motivasi belajar Al-Qur'an Hadits antara kelas eksperiment dengan kelas control

H_0 : Tidak ada perbedaan motivasi belajar Al-Qur'an Hadits antara kelas eksperiment dengan kelas control

Langkah selanjutnya adalah mencari pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik. Untuk mengetahui pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar, peneliti menggunakan uji Independent Sampel t-test.

⁶² Bhuono Agung Nugroho, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), 18.